

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dan peradaban manusia di awal millenium ketiga ini telah banyak mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan diberbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bersamaan dengan itu maka muncul krisis multi dimensi, krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, golongan dan ras.

Akibatnya peran serta efektifitas pengendalian emosi demi menjaga kesehatan mental masyarakat sekolah terutama peserta didik sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan. Dengan asumsi jika kesehatan mental anak diperhatikan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan jauh lebih baik maka untuk mendukung hal itu harus didukung dengan peningkatan pendidikan yang baik pula.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya, dengan kata lain, melalui pendidikan itu perubahan akan nampak dalam proses perubahan pikiran manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui.

Dalam buku Dictionary of Education disebutkan bahwa pendidikan adalah: Proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat tempat ia hidup.

Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah), sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Pendidikan merupakan investasi yang utama sekaligus merupakan isu sentral bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang yang giat membangun negaranya seperti halnya di negara Indonesia. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan untuk hal tersebut melalui pendidikan. Mutu pendidikan banyak bergantung kepada mutu pendidik dalam membimbing proses pembelajaran.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal. Olehnya itu pendidik diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran disekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang pendidik dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tetap dalam penyajian materi pelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.

Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya, oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.

Para pakar psikologi pendidikan mengartikan belajar dengan rumusan yang berbeda-beda. Cronbach berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman.¹ Sementara Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses ketika tingkah laku dimunculkan atau diubah melalui praktik atau latihan.²

Menurut Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk

¹ Nana Syaodih Sukmadinata *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* 2011, hlm. 157-158

² Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta; 1999 hlm 13

³ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 12-13.

mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: peserta didik, pendidik, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran yang akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.⁴

Maka masalah pendidikan dan pengajar merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah pendidik. Pendidik merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor pendidik.

Tugas pendidik adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan pendidik.

Proses komunikasi tersebut selalu mengalami perubahan sesuatu dengan perkembangan zaman dan majunya ilmunya ilmu pengetahuan. Pendidik memegang peran sangat penting dalam proses

⁴ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013, hlm. 116.

pendidikan, karena itu pendidik memiliki kualifikasi profesional sehingga mampu mengemban tugas dan peranannya. Di katakan oleh William Taylor bahwa masa mendatang peranan pendidik semakin bertambah luas.

Pendidik merupakan agen kognitif, pendidik sebagai agen moral dan politik, pendidik sebagai inovator, pendidik berperan sebagai kooperatif, dan pendidik sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan. Menunjang proses pendidikan dengan memberikan pelayanan teknis dan administratif.

Peran pendidik sangat penting baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang pendidik bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan tugasnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara pendidik dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Proses belajar mengajar, seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tapi juga dituntut bisa memanajemen kondisi peserta didik secara keseluruhan dengan baik. Mengatur kondisi peserta didik tentu dengan menerapkan berbagai pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk berperak aktif. Seorang pendidik perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Tingkah laku sebagai proses dari hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi serta beberapa faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu sangat mempengaruhi pembelajaran terutama di lingkungan sekolah yaitu tentang manajemen kelas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Pengertian kelas, yaitu sekelompok peserta didik pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari pendidik yang sama pula. Kelas dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi peserta didik, mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralsir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar.

Peran pendidik dikelas yaitu, saat harus menghentikan tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada peserta didik yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan pendidik serta penetapan norma- norma atau

aturan kelompok yang produktif.

Dengan manajemen kelas ini maka peserta didik akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang pada khususnya merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran, sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Dengan pembelajaran yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya.

Tidak sedikit peserta didik yang menghadapi tekanan-tekanan disekitar mereka, mereka itulah mengapa sebaiknya tugas yang diberikan tidak berupa hal yang menakutkan tapi menjadi hal yang menyenangkan, karena berbahaya jika anak stress karena mengerjakan tugas.⁵ Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat membawa motivasi belajar peserta didik ke tingkat yang optimal.

Peserta didik dapat terdorong untuk belajar secara lebih intensif bila suasana belajar mendukung. Sebaliknya, ketika peserta didik dihadapkan pada suasana yang kurang menyenangkan dalam belajar, peserta didik tidak semangat dalam belajar sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik cenderung menurun. Untuk itu tatanan lingkungan fisik perlu diatur sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak positif

⁵ Cahayani Yogaswari, *Kesehatan Mental Di Era Milenial*, Amongkarta, Yogyakarta, 2019, hlm.40.

bagi proses pembelajaran.

Kesehatan mental adalah keadaan yang relatif tetap dimana pribadi menunjukkan penyesuaian atau mengalami aktualisasi diri atau realisasi diri dan merupakan keadaan positif bukan sekedar tidak adanya gangguan jiwa. Berdasarkan orientasi pengembangan potensial. Kesehatan mental adalah keadaan harmonis yang terwujud dari berbagai potensial manusia yang di fungsikan dengan sebaik- baiknya dalam mewujudkan dirinya.

Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.⁶ Demikian pula kesehatan mental, apabila seseorang dalam kondisi mental yang sehat, potensi-potensi baik yang bersifat pembawaan maupun yang diperoleh, terekspresikan secara penuh, harmonis, dan terarah kepada satu tujuan. Mereka yang mentalnya sehat akan mampu mengekspresikan potensinya secara penuh, dan bebas, ia tidak merasa ragu-ragu atau terkekang.⁷

Pemahaman akan mental yang sering dianggap remeh oleh orang-orang, padahal Kesehatan mental berpengaruh dan berkaitan dengan kesehatan fisik nya, oleh karena itu dibutuhkan kepedulian salah satunya melalui pembinaan disekolah oleh pendidik dikelas yang dapat bekerjasama dengan masyarakat sekolah dan tentunya dengan orang tua

⁶ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Yogyakarta, 2012, hlm.90.

⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Pendidik Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 154.

atau anggota keluarga lainnya, agar dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mewujudkan cita-cita sekolah namun tetap terjaga kesehatan mental nya.

Berdasarkan orientasi agama dan kerohanian, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya peyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat.

Masalah kesehatan mental pada anak dan remaja telah menjadi masalah global yang perlu mendapat perhatian bagi semua pihak. Untuk mengatasinya maka sekolah mendapat mandat sebagai salah satu setting program peduli kesehatan mental.

Gangguan mental merupakan salah satu tantangan Kesehatan global yang memiliki dampak signifikan dikarenakan prevalensi yang tinggi dan penderitaan berat yang ditanggung oleh individu, keluarga, komunitas dan negara. Kenakalan anak dan remaja, adalah ungkapan dari gangguan emosi (emotional disturbances). Anak yang mengalami kekecewaan, kecemasan, ketegangan batin, konflik dan sebagainya, berusaha mengatasi dan mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan itu dengan berbagai cara, antara lain dengan kelakuan yang bersifat mengganggu, menyerang orang lain atau menyerang dirinya

sendiri.⁸

Pembinaan merupakan usaha atau tindakan membangun dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan kesehatan mental yaitu keadaan batin, cara berpikir dan berperasaan yang bukan berkaitan dengan badan atau tenaga. Sehingga bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.⁹

Membina kesehatan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, fikiran, dan sikap perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Pada umumnya, Peserta Didik kelas 3 SD berusia kisaran 10-11 tahun maka dari itu, Peserta Didik kelas 3 SD berada dalam tahap operasional konkret (nyata) kemampuan berfikir bukan bersifat khayalan atau sesuatu yang abstrak. pemahaman yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu proses KBM khususnya pencapaian pada kompetensi kognitif anak, dengan demikian dalam memberikan materi pelajaran, guru diharapkan lebih menitikberatkan pada alat peraga atau media yang lebih

⁸ Zakiah Daradjat, *Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta 1973, hlm.97.

⁹ Suharso dan Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang 2011, hlm. 399

bersifat konkret dan logis.

Pada kelas 3 juga materi yang diberikan cenderung berkaitan dengan objek yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, pada tahap ini anak sudah bisa berfikir lebih dalam dan dapat berimajinasi terhadap suatu objek yang digambarkan. Misalnya, anak sudah bisa dikenalkan dengan sistem tata surya, seperti planet, komet dan bintang beserta sifat-sifatnya dalam bentuk visual atau audio visual.

Anak-anak sudah bisa memahami sebab-akibat terjadinya sesuatu dan dapat mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah, tetapi masih membutuhkan bantuan guru atau teman sebaya. Kemampuan matematika anak semakin baik, anak tidak hanya mengenal jenis bangun datar, tetapi sudah bisa menghitung luas bangun.

Pada tahap kelas 3 SD ini sudah bisa diterapkan sistem pembelajaran dengan diskusi kelompok. Akan tetapi, membutuhkan perhatian guru dan kontrol yang lebih intensif dalam pelaksanaannya, sebab kemampuan anak untuk berdiskusi masih terbatas, karena konsentrasi anak masih mudah goyah. Keterlibatan dan penerimaan dalam kehidupan kelompok bagi anak usia sekolah dasar merupakan minat dan perhatiannya pada kompetensi-kompetensi sosial yang positif dan produktif yang akan berkembang pada usia ini.

Anak SD kelas 3 (usia 7-9 tahun) ada dalam tahap penyesuaian menghadapi perkembangan fisik dan mentalnya. Pengetahuan dan sikap

anak dapat mendasari seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan suatu tindakan untuk menghadapi suatu masalah.

Jadi, *Mental Health* peserta didik dapat diukur pada nilai atau angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, selain itu dilihat dari kegiatan yang dilakukan di sekolah dan kepercayaan diri serta kerja sama peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas maka dari itu sangat dibutuhkannya pembinaan mental pesertadidik, Kesehatan mental emosional pada anak usia sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak serius di kemudian hari.

Dari *grand tour* pertama permasalahan yang muncul yaitu tentang upaya pendidik agar pembelajaran tetap menarik meskipun sedang di masa pandemi covid 19, terjaminnya keefektifan pengawasan dari wakasek agar pembelajaran tetap efektif, pendidik di sini memiliki kelebihan untuk menguasai teknologi dalam pembelajaran daring, tentunya dengan tetap menjalankan program untuk tetap membina kesehatan mental peserta didik.

Dalam manajemen kelas, sekolah ini memiliki layout kelas yang menarik, karena saat penjelasan materi para peserta didik duduk dikarpet dan pendidik menjelaskan dengan begitu pendidik menjadi lebih dekat dengan peserta didik dan materi yang cepat untuk ditangkap peserta didik hal ini juga membuat peserta didik fokus dan meminimalisir peserta didik

melamun dan bercanda dengan temannya, namun saat mengerjakan tugas peserta didik duduk dimejaya yang desainnya melingkar dan satu meja diisi oleh beberapa peserta didik, dengan begitu peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi dengan temannya dapat bekerja sama, saling membantu.

Di dalam kelas terdapat loker untuk menyimpan barang” peserta didik, memiliki madding berisi kegiatan dan hasil karya peserta didik, terdapat tempat buku bacaan peserta didik, insfocus, piala yang dipeloreh peserta didik, kelas juga di desain dengan hasil karya peserta didiknya, terdapat kata-kata motivasi di dinding yang ditulis oleh peserta didik dengan begitu peserta didik terlatih untuk percaya diri dengan hasil karyanya.

Ada juga Ms. Ida Farida sebagai wakasek untuk grade 1-3 menjelaskan program khusus untuk menjaga kesehatan mental peserta didik yaitu dengan pendidik di SD Al-Fath Cirendeui terbiasa untuk melakukan program rutinitas seperti; morning/afternoon talk, girls/boys talk, program khusus yang mengundang psikolog atau pemerhati anak untuk memberikan seminar untuk peserta didik 4,5,6.

Selain itu pendidik dikelas peserta didik mendapatkan catatan/jurnal sikap peserta didik yang disebut dengan buku kasus dengan adanya buku itu pendidik dapat melihat perilaku apa saja yang peserta didik lakukan setelah itu di diskusikan dengan orang tua

sehingga saat ada perilaku yang buruk bisa langsung ditangani, adanya table reward peserta didik (My Star) yang berfungsi untuk memberi apresiasi pada setiap anak karena sudah mendapat prestasi yang dikehendaki dengan diberikannya reward maka peserta didik dapat termotivasi untuk memperbesar kemungkinan bertambah giatnya peserta didik menaikkan dan memperbaiki prestasi.

sekolah ini juga memiliki catatan ibadah peserta didik yang berfungsi agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan beribadah dengan beribadah banyak keuntungan untuk membentuk peserta didik menjadi sosok yang lebih dapat membedakan yang baik dan buruk, saling menghormati meskipun SD Al-Fath Cirendeu merupakan sekolah yang berbasis agama islam tapi tetap diajarkan untuk bertoleransi, belajar hidup rukun, memiliki rasa simpati dan empati, serta dapat menjalin keakraban antara peserta didik dan pendidik.

SD Al-Fath Cirendeu selalu berkomunikasi dengan orang tua, yaitu dengan mengifokan hal-hal yang anak butuhkan dan sikap yang peserta didik lakukan dikelas dengan menjelaskan sesuai yang ada dalam buku komunikasi peserta didik, buku catatan beribadah pendidik jugamembantu untuk mengisi catatan ibadah tersebut, pendidik juga memberikan referensi tema atau narasumber seminar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Cara pendidik SD Al-Fath Cirendeu jika menghadapi peserta didik

yang memiliki rasa kurang percaya diri maka pendidik akan selalu mendampingi dan memotivasi peserta didik untuk berani tampil dan meminta *support* dari teman-teman kelasnya, untuk peserta didik yang mengganggu dan kasus *bullying* pendidik akan merangkul dengan mengajaknya bicara empat mata, dan secara rutin saat morning talk pendidik dan peserta didik saling memotivasi untuk tetap bersikap baik.

Pendidik dikelas memiliki peran penting bukan hanya untuk mengajar dan memberikan pelajaran bagi peserta didik, namun pendidik juga harus mampu menangani masalah yang ada di dalam kelas misalnya jika ada anak yang kurang percaya diri, tidak dipungkiripeserta didik pasti ada saja yang menjadi pelaku dan korban *bullying*, dan ada juga peserta didik yang selalu mengganggu dikelas.

Meskipun pada saat masa pandemi sehingga mengharuskan belajar dirumah pendidik-pendidik tetap mengajar melalui zoom membiarkan peserta didik-peserta didik tetap aktif tidak hanya memberikan tugas, ada tugas praktek pun tetap mempraktekan gerakan dan peserta didik mengikuti seperti dalam pelajaran *coockery* dan olah raga sehingga anak tetap fokus belajar karena ada guru dan teman-teman juga pendidik menjelaskan langsung pada *channel Youtube Al-Fath*.

Untuk menunjang keberhasilan manajemen kelas dan pembinaan kesehatan mental peserta didik dibutuhkan program sekolah yang dijalankan dengan baik, pendidik yang mampu melaksanakan program

dengan baik serta orang tua yang mampu bekerja sama dengan sekolah. Agar hal tersebut dapat terwujud maka semua harus sadar tentang pentingnya kesehatan mental peserta didik sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Peranan Manajemen Kelas dalam Membina *Mental Health* Peserta didik Kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada Peranan Manajemen Kelas dalam Membina *Mental Health* Peserta didik Kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu Dan subfokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu.
2. Pelaksanaan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu.
3. Evaluasi manajemen kelas dalam membina *Mental Health* pesertadidik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimaa perencanaan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui peranan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik kelas 3 di SD Al-Fath Cirendeu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secarateoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis:

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis:

a Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi kepada Kepala Sekolah dan pendidik di sekolah untuk lebih memperhatikan manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik.

b Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti setelah melaksanakan observasi langsung terkait manajemen kelas dalam membina *Mental Health* peserta didik. Serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah membandingkan hasil pengamatan dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

c Civitas Academica

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan juga penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang serta akan mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama.